

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Apabila dikaji secara cermat, Sanjaya (2009), mengatakan, konsep pendidikan menurut undang-undang ini mengandung beberapa hal yang sangat penting untuk dikertisi. Hal-hal tersebut antara lain : pertama, usaha sadar berarti bahwa segala upaya yang dilakukan dalam pendidikan diarahkan pada pembentukan sumber daya manusia (peserta didik) yang dapat berkembang secara utuh. Kedua, usaha terencana berarti proses pendidikan adalah proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan pendidik dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan. Ketiga, wujud dari usaha sadar dan terencana adalah suasana dan proses pembelajaran yang berorientasi pada kearifan peserta didik dalam rangka pengembangan potensi dirinya. Dan keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih jelasnya lagi bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran

merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilakukan agar pembelajaran dapat diselenggarakan secara optimal sebagai usaha sadar, usaha terencana, usaha untuk menciptakan suasana, proses keaktifan, dan untuk menghasilkan peserta didik yang holistik.

Dalam kaitannya dengan masalah pendidikan, telah diketahui bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi, elitisme, dan manajemen. Menghadapi hal tersebut perlu dilakukan penataan pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2002).

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah salah satunya dengan perbaikan proses belajar mengajar atau pembelajaran. Jika ditinjau dari sisi kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum tahun 2013 (K13), menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut tentunya diikuti oleh guru yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*theacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*), pendekatan yang semula lebih bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual.

Saat ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh kebiasaan bahwa sebuah pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Situasi kelas yang sebagian besar masih berfokus pada guru sebagai sumber utama

pengetahuan serta penggunaan metode ceramah yang bervariasi sehingga kurang mampu mengembangkan potensi peserta didik yaitu kemampuan berpikir diantaranya kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Rendahnya berpikir kritis ini terlihat dalam perilaku siswa yaitu rasa ingin tahu dalam mencari informasi yang masih rendah. Hal ini terjadi karena peserta didik yang hanya menerima informasi dari guru, terkadang siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika bersentuhan langsung dengan masalah nyata yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki. Sebagian besar peserta didik kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan diaplikasikan pada situasi konkret.

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga peserta didik dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut, bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan peserta didiknya, bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh peserta didik, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkan dalam kehidupan nyata, bagaimana sebagai guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah (Trianto, 2009 dalam Alang, 2012).

Permasalahan lain terdapat dalam pembelajaran biologi yaitu dalam menyampaikan materi masih bersifat teoritis. Seharusnya dalam pembelajaran biologi ini menggunakan fakta-fakta atau permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-

hari peserta didik. Biologi berkaitan erat dengan mencari tahu sebuah informasi dan mengembangkan informasi tersebut sehingga peserta didik diharapkan mampu dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* adalah alternatif model pembelajaran inovatif yang dikembangkan berdasarkan paradigma konstruktif. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan peluang pemberdayaan potensi berpikir kritis peserta didik dalam aktivitas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam konteks kehidupan dunia nyata yang kompleks. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada tingkat SMP juga diharapkan agar peserta didik secara dini dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta dibiasakan untuk mampu menerapkan ilmu yang didapat pada situasi konkret sehari-hari khususnya dalam menghadapi tantangan global saat ini. Lebih jauh peserta didik dilatih berpikir kritis sehingga pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi peserta didik dapat memiliki sejumlah kemampuan yang lebih untuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mengadopsi pernyataan Buchori (2001, dalam Alang, 2012) yang menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didik untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP dapat dilihat dari beberapa peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian dari pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sehingga penulis merasa

perlu untuk melakukan studi pustaka tentang pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan beberapa dasar pemikiran dan pertimbangan seperti yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Melalui Studi Pustaka”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP melalui studi pustaka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP melalui studi pustaka

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan refleksi bagi penulis, guru dan semua orang yang berkecimpung di bidang pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan demi mencapai pendidikan yang berkualitas.
2. Sebagai bahan referensi bagi pembaca khususnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut.